

## KERUSAKAN EKOLOGI

### Suatu Kajian Religionum Terhadap Aktivitas PT. Jaya Palma Nusantara yang Memberikan Dampak Kerusakan Ekologi Melalui Limbah Cair kepada Masyarakat Dengan Menggunakan Pendekatan Teori Arne Naess di Pekan Gebang, Kabupaten Langkat

Jhon Michael Pane, Jonsen Sembiring, Retno Dwi Hastuti

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas pabrik kelapa sawit yang membuang limbahnya ke sungai dan dampaknya meliputi kerusakan tanaman, pencemaran air dan ekonomi masyarakat, pendekatan *deep ecology* dan teologi religionum ditawarkan untuk menjembatani masalah lingkungan tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear menggunakan program SPSS sebagai data primer dan wawancara sebagai data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pabrik kelapa sawit tidak peduli dengan masalah lingkungan sehingga pabrik ini membuang limbah sembarangan dan pihak umat beragama dalam hal ini Umat Kristen dan Islam dalam hal ini masih diam melihat masalah lingkungan yang terjadi disekitar lingkungan mereka. Ketidakpedulian dari pihak pabrik kelapa sawit ini membuat kerugian tidak hanya kepada alam, tetapi kepada masyarakat. Penyusun menawarkan *deep ecology* sebagai salah satu pendekatan teori lingkungan hidup dalam memberi pemahaman dan penyadaran kepada masyarakat bahwa antara manusia dengan alam kedudukannya sama. Teologi religionum yang berkorelasi dengan *deep ecology* memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa diperlukan kerjasama antar umat beragama dengan membangun dialog, sikap senasib dan sepenanggungan dalam menghadapi persoalan bersama sehingga oknum yang berperan didalamnya mengetahui bahwa kekuasaan yang diberikan kepada manusia bukan untuk mengeksploitasi alam, melainkan menjaga dan merawat karena kedudukan manusia dengan alam semesta sama.

Kata Kunci: *Deep ecology, pabrik kelapa sawit, kerusakan lingkungan dan teologi religionum*

#### 1. Pendahuluan

Jonathan Schell, menuliskan dalam bukunya yang cukup jelas untuk menggambarkan bahwa seluruh kehidupan di planet bumi sedang terancam dengan kematian kedua.<sup>1</sup> Ia menggambarkan *kematian pertama* sebagai kematian manusia dan *kematian kedua* akan segera menyusul yaitu kematian seluruh sistem kehidupan. Ekosentrisme atau *deepecology* dalam hal ini diharapkan dapat menyediakan pemahaman dan jalan keluar atas permasalahan yang kompleks ini. Dari banyaknya teori-teori ekologi, dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan *deep ecology* didalam menyelesaikan permasalahan ekologi di atas, yaitu pembuangan limbah cair dari pabrik kelapa sawit PT Jaya Palma Nusantara di Pekan Gebang, Kabupaten Langkat kesungai yang selama ini sungai tersebut multifungsi bagi masyarakat sekitar. PT. Jaya Palma Nusantara yang berada di Pekan Gebang, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat telah melakukan pencemaran lingkungan, yaitu dengan pembuangan limbah cair ke sungai. Dalam masalah ini, dapat dilihat bahwa masyarakat

<sup>1</sup> Jonathan Schell, *The Fate of the Earth and The Abolition*, (New York: Avon Books, 1982). 82

Pekan Gebang sangat resah akan kegiatan pabrik yang telah membuang limbahnya ke parit, dan ke sungai.<sup>2</sup> Dalam hal ini masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan mengatakan bahwa pendapatan mereka menurun akibat pabrik kelapa sawit ini membuang limbahnya keparit dan sungai, pencemaran di sungai telah mengakibatkan banyak kepiting, ikan-ikan dan biawak juga ikut mati karena limbah dari pabrik yang dibuang ke sungai tersebut. Masyarakat yang terdiri dari umat Islam dan Kristen disekitar lokasi yang berdampak harus menyikapi masalah tersebut secara bersama-sama.

Istilah teologi religionum terdiri dari dua kata, yaitu *teologi* dan *religionum*. Istilah teologi berasal dari kata Yunani *Theos* yang berarti Allah atau ilah dan *Logos* yang artinya ilmu, firman atau kebenaran yang dinyatakan.<sup>3</sup> Religionum menjelaskan agama-agama. Jadi teologi religionum menjelaskan teologi agama-agama, baik dalam arti respons teologi Kristen ke teologi agama non-Kristen, atau respon teologi agama secara bersama meresponi masalah bersama. Jadi upaya memperkenalkan teologi religionum guna memberikan makna esensial dari agama-agama. Dengan demikian, maka setiap agama dapat dipahami dengan benar dan tanpa prasangka negatif satu sama lain, sehingga dengan pemahaman bersama tersebut akan memberikan hubungan yang harmonis diantara umat beragama.<sup>4</sup> Teologi religionum pada dasarnya adalah sebuah teologi untuk membangun dialog dan kerja sama antar agama. Persepektifnya adalah mengarah pada kesimpulan yang bukan hanya prinsipil atau teoritis belaka, melainkan menyangkut langkah nyata yang harus dilakukan. Jadi, teologi religionum bermuara pada dua cabang, yaitu dialog dan kolaborasi antar agama. Teologi religionum harus mempunyai pijakan pada realitas karena ia memberikan penjelasan tentang teologi agama-agama yang cukup beragam dan harus dapat diterima oleh masyarakat. Dan tugas esensial dari agama adalah membuat dirinya relevan dengan keadaan, teologi religionum merupakan respon penganut suatu agama terhadap keseluruhan masa depan masyarakat maupun agama-agama.<sup>5</sup> Oleh karena di sekitar lokasi yang terkena dampak negatif pembuangan ada masyarakat yang beragama Islam dan Kristen, maka berangkat dari pengertian di atas, maka kedua umat beragama ini harus merespon masalah yang telah mereka hadapi bersama. Konsep deep ecology dengan dasar teologi religionum akan membangun kesadaran dan aksi bersama untuk mencari solusi yang mereka sama-sama hadapi.

*Deep ecology* merupakan salah satu aliran dalam pemikiran etika lingkungan. *Deep ecology* pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf Norwegia bernama Arne Naess pada tahun 1973. Pemikiran Naess ini sendiri bermula dari karya Rachel Carson<sup>6</sup> yang berjudul *Silent Spring* (1962), yang mengajak semua orang untuk melakukan perubahan mendasar disemua bidang untuk menyelamatkan lingkungan. Gerakan lingkungan ini mencoba untuk memberikan pemahaman baru mengenai hubungan manusia dengan alam, yaitu bahwa manusia dan kepentingannya bukanlah entitas tertinggi dalam alam, manusia bukan ukuran atas segala sesuatu. Prinsip moral yang

---

<sup>2</sup> [https://harianandalas.com/ekonomi/buang-limbah-sembarangan-pks-milik-pt-jpn-harus-ditutup,](https://harianandalas.com/ekonomi/buang-limbah-sembarangan-pks-milik-pt-jpn-harus-ditutup, diakses pada 26 Agustus 2020 pukul 20:33 WIB) diakses pada 26 Agustus 2020 pukul 20:33 WIB.

<sup>3</sup> Barclay M. Newman, *A Concise Greek- English Dictionary of the New Testament*, (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1994), 100.

<sup>4</sup> John Titaley, *Menuju Teologi Agama-Agama Yang Kontekstual: Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Teologi di UKSW*, (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2001), 3.

<sup>5</sup> Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*, (Jakarta: BPK G.Mulia, 1999), 19-31.

<sup>6</sup> Rachel Carson adalah seorang ahli biologi kelautan dan penulis serta penggerak konservasi alam dari Amerika Serikat. Sebagai seorang biologis ia berupaya menanamkan kesadaran bagi manusia untuk mencintai alam semesta sebagai bagian dari kelangsungan hidup manusia. Selain menulis *Silent Spring*, dia juga menulis buku *The Sea Around Us*, *The Sense of Wonder*, *Under the Sea-wind* dan *the Edge of the Sea*. Lihat di [www.id.m.wikipedia.org](http://www.id.m.wikipedia.org)

dimaksudkan oleh *deep ecology* mencakup kepentingan seluruh entitas dalam alam semesta, baik yang hidup maupun tidak.<sup>7</sup> Penulis akan menggunakan Mazmur 8: 1-10 sebagai kajian teologi terhadap masalah tersebut. Mazmur 8 secara garis besar memperlihatkan kekaguman sang pemazmur terhadap karya Tuhan yang ditemuinya di dalam alam semesta. Dalam memahami Mazmur 8 ini terdapat penekanan dalam ayat 6-9 yaitu dari sisi hubungan dan tanggung jawab manusia kepada ciptaan.

## II. Pembahasan

Teologi religionum adalah cabang ilmu teologi bagaimana kekristenan memberi respon teologis terhadap kenyataan adanya pluralitas agama diluar dirinya. Fokus yang utama dalam studi teologi religionum ini adalah bagaimana umat Kristen memandang dan menilai agama-agama lain, serta bagaimana hubungan positif antar agama. Teologi religionum pada dasarnya merupakan upaya dari dalam komunitas keagamaan tertentu untuk melakukan refleksi atau pemikiran yang runtut tentang kesadaran baru sebagai upaya untuk memberi respon terhadap persoalan pluralisme atau persoalan yang sedang dihadapi oleh agama.<sup>8</sup>

Teologi religionum bukan bermaksud berupaya mengatasi perbedaan antar agama, melainkan memberi makna positif terhadap agama-agama sehingga perbedaan tersebut direspon sebagai hal yang positif sebagai berkah dan anugerah Tuhan. Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam upaya merumuskan teologi religionum di Indonesia agar gereja-gereja secara teologis merumuskan solidaritasnya, rasa hormatnya, rasa senasib sepenanggungan untuk menghadapi berbagai persoalan bersama pada masa depan serta dapat menjalin kerja sama yang erat antara semua orang yang beriman.<sup>9</sup> Kita ketahui bersama bahwa banyak sekarang ini persoalan yang terjadi karena agama, yang dimana setiap agama selalu menganggap bahwa dirinya benar, sehingga menimbulkan konflik antar umat beragama. Seperti Hans Kung katakan dalam bukunya: ***“No Survival without A World Ethic; No World Peace without Religious peace, No Religious Peace without Religious Dialogue.”*** Dengan kata lain, demi kelanggengan hidup mencakup manusia dan alam, diperlukan etika dunia yaitu kedamaian hidup yang diproduksi oleh perdamaian antar agama melalui dialog antar agama-agama, sehingga setiap agama tidak memiliki suatu pemikiran yang eksklusif melainkan pluralis yang mampu menciptakan perdamaian antar umat beragama.

Dalam konteks kemajemukan, setiap agama mempunyai kewajiban untuk peduli kepada agama orang lain dan permasalahan agama lain, karena menjadi tanggung jawab bersama.<sup>10</sup> Agama itu ada dalam kemajemukan artinya hadir dalam berbagai agama-agama, tetapi tidak hanya sekedar pengakuan adanya agama-agama lain melainkan juga dituntut kesiapan dan kemauan untuk membangun hubungan yang baik atau toleransi agama. Toleransi beragama berarti membangun suatu hubungan yang baik dengan agama-agama yang lain, tidak dengan mencari perbedaan namun mencari persamaan untuk membangun suatu hubungan yang mendatangkan kedamaian bagi agama-agama itu sendiri.

---

<sup>7</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas,2002),77.

<sup>8</sup> Tim Balitbang PGI, *Theologia Religionum Dalam Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*, (Jakarta: BPK G.Mulia, 1999), 18-19.

<sup>9</sup> Tim Balitbang PGI, *Theologia Religionum Dalam Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*, (Jakarta: BPK G.Mulia, 1999), 50.

<sup>10</sup> Hans Kung, *Global Responsibility: Insearch of a New World Ethic*, (New York:The Crossroad Publishing Company, 1991), 125.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam sekitarnya.<sup>11</sup> Kata ekologi berasal dari kata Yunani: *oikos* dan *logos*, yang secara harafiah berarti “rumah” dan “pengetahuan, ilmu atau firman”. Ekologi sebagai ilmu berarti pengetahuan tentang lingkungan hidup atau planet bumi ini sebagai keseluruhan yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Bumi dianggap rumah tempat kediaman manusia dan seluruh makhluk dan benda fisik lainnya. Jadi, lingkungan hidup selalu harus dipahami dalam arti *oikos*, yaitu planet bumi ini. Sebagai *oikos*, bumi ini mempunyai dua fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai tempat kediaman (*oikumene*) dan sebagai sumber kehidupan (*oikonomia*).<sup>12</sup> Etika ekologi dalam adalah pendekatan terhadap lingkungan yang melihat pentingnya memahami lingkungan sebagai keseluruhan kehidupan yang saling menopang, sehingga semua unsur mempunyai arti dan makna yang sama. Etika ekologi ini memiliki prinsip, yaitu bahwa semua bentuk kehidupan memiliki nilai bawaan dan karena itu memiliki hak untuk menuntut penghargaan karena harga diri, hak untuk hidup, dan hak untuk berkembang.<sup>13</sup>

Salah satu versi teori ekosentrisme ini adalah teori etika lingkungan hidup yang sekarang ini populer dikenal sebagai *deep ecology*. Artinya titik berangkat memahami dan membangun kesadaran bukan mulai dari manusia (*anthroposentrisme*) atau Tuhan (*teosentrisme*) yang selama ini telah menimbulkan persepektif yang melemahkan posisi alam. Sebab *anthroposentrisme* dan *teosentrisme*, sama-sama dalam prakteknya memberi otoritas terlalu besar pada manusia sebagai “penguasa” alam semesta. Dengan status dan posisi sebagai “mahkota ciptaan” manusia sering bukan sebagai “manager” yang benar atas alam semesta, tetapi justru menguasai dan mengeksploitasi alam semesta.<sup>14</sup>

Sebagai sebuah istilah, *deep ecology* pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf berkebangsaan Norwegia, tahun 1973. Naess kemudian dikenal sebagai salah satu tokoh utama gerakan *deep ecology* hingga sekarang. Dalam artikelnya yang berjudul “The Swallow and the Deep, Long-range Ecological Movement: A Summary”, Naess membedakan antara *swallow ecological movement* dan *deep ecological movement*.<sup>15</sup> *Deep ecology* menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. *Deep ecology* justru memusatkan perhatian kepada semua spesies, termasuk spesies bukan manusia.

Filsafat pokok *deep ecology* disebut Naess sebagai *ecosophy*. Akan tetapi, Naess sendiri lebih suka menggunakan istilah *ecosophy T*. Huruf T menunjuk pada Gunung Tvergastein, tempat Naess hidup dan bergaul bersama alam, terutama menghabiskan waktu mengerjakan konsep ekosofinya. Kendati demikian, Naess tidak membela atau mempertahankan filsafat ekologis T-nya sebagai satu-satunya yang paling baik untuk setiap orang. Menurut Naess, setiap orang harus mengembangkan filsafat ekologisnya sendiri dan berpartisipasi dalam gerakan ekologi dalam atau *deep ecology*

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 354.

<sup>12</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK G.Mulia, 2006), 18.

<sup>13</sup> <http://firmandepartment.blogspot.com/2011/12/makalah-etika-lingkungan.html>, diakses pada 18 Januari 2021 pukul 00:26 Wib.

<sup>14</sup> Dalam teologi Kristen tradisional dengan konsep manusia sebagai mahkota ciptaan dan menerima mandat dari Tuhan, sering dalam praktek manusia menjadi tuan atas alam semesta, sehingga dalam prakteknya mengeksploitasi alam semesta. Alam semesta telah dijadikan objek, bukan sebagai sahabat atau subjek.

<sup>15</sup> A. Sonny Kerah, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), 93.

dengan mendasarkan diri pada filsafat hidup pribadinya.<sup>16</sup> Ecosophy adalah kombinasi antara “eco” yang berarti rumah tangga dan “sophy” yang berarti kearifan. Jadi, ecosophy berarti kearifan mengatur hidup selaras dengan alam sebagai sebuah rumah tangga dalam arti luas. Dalam hal ini, ecosophy meliputi suatu pergeseran dari sekadar sebuah ilmu (science) menjadi sebuah kearifan (wisdom).

Pabrik Kelapa Sawit PT. Jaya Palma Nusantara adalah sebuah pabrik yang berada di Pekan Gebang, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat. Selama  $\pm$  12 tahun pabrik ini meresahkan masyarakat karena pabrik ini telah melakukan pencemaran air dan udara. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis memfokuskan pada pencemaran air yang dilakukan oleh PKS tersebut. Pabrik Kelapa Sawit ini lahir dan berada di lingkungan masyarakat pada tahun 2004. Dalam mendirikan sebuah pabrik haruslah melewati beberapa tahap, salah satunya adalah surat izin berdirinya pabrik. Wawancara kepada Bapak Ali sebagai data sekunder<sup>17</sup>, ia mengatakan bahwa PKS PT Jaya Palma Nusantara ini tidak memiliki surat izin berdiri. Ketika masyarakat melakukan demonstrasi ke pihak pabrik dan meminta pihak pabrik menunjukkan surat izin berdirinya pabrik tersebut namun pihak pabrik menunjukkan surat izin berdiri pabrik yang palsu. Dalam hal ini pihak pabrik tidak mengurus surat izinnya kepada pihak yang berwajib dan akibat hal ini membuat masyarakat semakin resah akan adanya pabrik tersebut.<sup>18</sup>

Masyarakat yang berada di sekitar pabrik ini telah dirugikan karena pabrik ini telah membuat mata pencaharian dari warga semakin merosot. Sebagai contohnya para nelayan yang memiliki usaha sebagai pencari ikan dan kepiting pendapatannya menurun akibat pabrik kelapa sawit ini membuang limbahnya ke parit dan sungai sehingga di sungai banyak kepiting, ikan-ikan dan biawak juga ikut mati karena limbah tersebut. Selain nelayan, para petani juga terkena imbas dari masalah ini bahwa ketika para petani yang mengharapkan air hanya dari hujan namun hujan tak kunjung datang, maka para petani harus mengambil resiko memompa air dari sungai ke sawah milik mereka. Air yang di pompa dari sungai ini mengakibatkan kualitas padi mereka menurun karena air sungai sudah tercemar oleh limbah pabrik dan hal ini menyebabkan pendapatan para petani semakin anjlok.

Pabrik kelapa sawit PT. Jaya Palma Nusantara tidak memperhatikan bagaimana proses pengelolaan dari limbah cair dari kelapa sawit. Pabrik kelapa sawit ini memproduksi sawit dalam jumlah banyak dalam kesehariannya, namun di tengah banyaknya produksi yang dilakukan, pihak pabrik tidak terlalu memperhatikan penampungan limbah tersebut. Pihak pabrik hanya membuat 7 kolam dengan lebar  $\pm$ 2,5 meter. Akibat dari penampungan yang minim, membuat pihak pabrik mengambil langkah praktis dengan membuang limbah dengan sembarangan sehingga memberikan dampak negatif terhadap masyarakat. Dengan adanya sistem pengelolaan limbah cair diatas, diharapkan memberikan pemahaman dan pembelajaran kedepannya kepada pihak pabrik agar kegiatan yang dilakukan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat.

Gagasan *creation ex nihilo* pada intinya mau mengungkapkan keyakinan bahwa Allah adalah sumber satu-satunya eksistensi segala sesuatu. Allah sebagai Pencipta adalah misteri asal-usul yang absolut. Eksistensinya ada sesuatu yang finitif di dunia bukan sebuah keburukan, kecelakaan, atau kebetulan, tetapi sebuah rahmat dan pemberian cinta yang bertanggung jawab, Allah yang kreatif.

---

<sup>16</sup> Barnabas Ohoiwutun, *Posisi dan Peran Manusia dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess* (Tanggapan atas Kritik Al Gore), (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 15-16.

<sup>17</sup> Bapak Ali adalah Kepala Lingkungan di Desa Pringgagan.

<sup>18</sup> Dilakukan wawancara sebagai data sekunder kepada Bapak Ali pada tanggal 9 Maret 2021, pada pukul 15:05- 15:45 Wib.

Dari ketiadaan Allah mencipta dengan kebijaksanaan dan cinta-Nya. Dalam refleksinya, kreativitas Allah untuk menciptakan dilihat sebagai suatu tindakan yang berlangsung terus (creation continua).

19

Beberapa tindakan nyata yang dapat dikembangkan dan dipraktikkan oleh gereja sebagai wujud tanggung jawabnya terhadap bumi ciptaan Allah dapat dilihat dalam hal berikut dan tindakan nyata tersebut dapat disebarluaskan oleh anggotanya yang tersebar dalam berbagai konteks masyarakat. Tindakan-tindakan nyata tersebut adalah:

**1. Mendukung program-program pemerintah dalam bidang lingkungan hidup**

- a. Dapat dilakukan melalui program efisiensi energy, misalnya dengan menata ulang sistem pencahayaan di ruang gereja, menggunakan bohlam hemat energy, dan mengaudit ulang semua peralatan yang menggunakan listrik. Penanaman pohon untuk meng-offset emisi kegiatan gereja dan anggota jemaat adalah program lain yang dapat diperkenalkan;
- b. Mendorong anggota jemaat untuk mendukung program pemerintah pusat, misalnya konversi energi, penggunaan kendaraan hemat energi;
- c. Mendukung penanaman sejuta pohon di seluruh pelosok tanah air.

**2. Kerja sama dengan pemeluk agama lain**

- a. Merumuskan hal-hal yang dapat dipahami bersama dengan pemeluk agama lain dalam aktivitas penyelamatan lingkungan, misalnya keprihatinan terhadap kemiskinan, masalah sampah, penebangan liar, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, pencemaran tanah, air dan udara serta ketidakadilan sosial. Tema-tema tersebut dapat menjadi platform untuk menggalang kerja sama dan melakukan proyek bersama;
- b. Membuat jaringan kerja sama dengan organisasi-organisasi atau individu-individu dari agama yang berbeda; di mana melalui jaringan tersebut dapat terbentuk saling pengertian dan pertukaran informasi mengenai keprihatinan dan pemahaman bersama yang lebih mendalam. Pendekatan jaringan ini dapat pula menjadi alat untuk mencairkan kebekuan hubungan yang terjadi selama ini dalam berbagai bentuk dan tingkat;
- c. Melalui jaringan kerja sama dibuat program atau proyek kebersamaan, dengan tugas dan tanggung jawab yang jelas dari masing-masing pihak. Program-program tersebut dapat berupa proyek penghijauan hutan mangrove, lahan kritis atau penanganan lingkungan kota, dan pengabdian masyarakat di desa-desa tertinggal.

**3. Kerja sama dengan lembaga atau LSM lingkungan**

- a. Pengembangan kapasitas warga gereja dalam hal kepedulian terhadap lingkungan dapat dilakukan bersama dengan lembaga swadaya masyarakat yang ada;
- b. Melakukan penanaman pohon bersama dengan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) atau yayasan lain yang bergerak dalam bidang lingkungan hidup;
- c. Mengembangkan produk daur ulang, seperti tas dari bahan daur ulang dan memasarkannya di dalam negeri maupun ekspor bersama dengan yayasan yang mengkhususkan diri dalam pengembangan ekonomi rakyat;
- d. Merumuskan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan konteks masyarakat atau kearifan lokal dan implementasi dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan dan sumber daya alam.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Kristoforus Tara, Yohanes, *Ekologi Dalam Kristen dan Islam Sebuah Perjumpaan Transformatif Menuju Dialog Ekologis*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2008), 41.

<sup>20</sup> Haskarluanus Pasang, *Mengasahi Lingkungan*, (Jakarta: Literatur Perkantas, 2011), 248-250.

Mazmur ini merupakan perenungan yang penuh dengan rasa hikmat dan kekaguman akan kemuliaan dan keagungan Allah yang patut ditinggikan dan hormati. Mazmur ini diawali dan diakhiri dengan pengakuan yang sama akan keunggulan nama Allah yang melebihi segalanya.<sup>21</sup> Tema mazmur ini berfokus pada kedaulatan sang Pencipta, yang termanifestasikan dalam kemuliaan yang megah, penakluk kekacauan, pembuat unsur-unsur yang perkasa, namun anehnya tetap bersedia untuk menjadikan manusia sebagai wali kedaulatan kuasanya di dunia dan memperlakukannya dengan kasih dan hormat.<sup>22</sup>

Di dalam ayat 8-9 dikemukakan mengenai kekuasaan manusia atas ciptaan (“buatan tanganMu”) yang lain. Semua makhluk hidup yang lain berada “di bawah kakinya”: kambing-domba, lembu-sapi yang termasuk binatang ternak dan binatangbinatang yang berada di padang. Dalam hal ini, pemazmur hanya membayangkan kekuasaan manusia atas makhluk-makhluk hidup ini. Mazmur 8 ini memberikan mandat kepada kita untuk menjadi penguasa atas alam semesta. Mazmur 8 ini lebih berbicara mengenai kekhalifahan manusia atas bumi, yang didiami juga oleh binatangbinatang sebagai sesama makhluk hidup, dan Mazmur 8 ini ditutup dengan pujian akan kemuliaan Tuhan di seluruh bumi.<sup>23</sup>

Oleh karena mandat bersumber dari Tuhan sebagai pencipta, maka mandat yang dimaksudkan harus sesuai dengan kehendak Tuhan. Artinya kemuliaan dan keagungan Tuhan harus nampak jelas dalam upaya manusia “menguasai” atau “menaklukkan” alam semesta. Karena kehadiran manusia Tuhan harapkan “menjadikan semuanya sungguh amat baik” maka tidak mungkin menguasai atau menaklukkan bermakna mengpesploitasi atau merusak alam semesta, tetapi menjelaskan posisi manusia sebagai mahkota ciptaan menjadi tangan kanan Tuhan mengelola bumi. Aritonang menjelaskan bahwa tanggung jawab ekologis manusia adalah memahami alam semesta dan lingkungan dalam serta relasi timbal balik antara alam dengan manusia sebagai sama-sama ciptaan.<sup>24</sup> Demikian juga tentunya demi kelangsungan hidup bersama menjadi “sungguh amat baik.” Artinya dalam makna interdependensi sesama ciptaan dan kelangsungan hidup, maka menguasai dan menaklukkan menjelaskan posisi manusia yang berkemampuan lebih atas pemberian Tuhan untuk mengelola alam semesta, sehingga sama-sama berhak hidup bersama untuk saling menopang.

Pokok teologis yang sama dalam relasi timbal balik manusia dengan alam ciptaan Tuhan dan isinya, oleh Celia Deane-Drummond menjelaskan bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta dan sebaliknya, maka manusia harus berkontribusi pada alam, maka alam juga akan berkontribusi demi kelangsungan hidup bersama. Jadi manusia harus peduli dengan alam semesta.<sup>25</sup> Dalam mengelola alam sebagaimana Borrong tegaskan, manusia menjalankan tugasnya “shamar”/memelihara sebagai “abodah”/ibadah. Artinya tugas itu manusia terima dari Tuhan sebagai ibadah dalam relasinya dengan kehendak Tuhan. Karena manusia memiliki hubungan timbal balik dengan alam ciptaan Tuhan.<sup>26</sup>

Makna narasi penciptaan dalam Al-Quran secara umum menjelaskan bahwa alam semesta dan isinya adalah ciptaan Allah SWT. Tentu melalui firman Allah ini manusia harus mengakui keagungan Allah SWT, mengerti alam semesta dan manusia, serta firman dijadikan sebagai pedoman dalam

<sup>21</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Mazmur 1-150*, (Surabaya: Momentum, 2011), 105.

<sup>22</sup> John Eaton, *Mazmur I*, (Medan, Penerbit Bina Media Perintis: 2008), 128.

<sup>23</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, 410.

<sup>24</sup> Jan S Aritonang, *Teolog-teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 206-207.

<sup>25</sup> Celia Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 77-78.

<sup>26</sup> R.P.Borrong, *Teologi dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 7-8.

memahami & mengelola alam semesta. Surya Adi Sahfutra menjelaskan bahwa dalam Al-Quran kata yang digunakan adalah “al-alamīn”, selain Allah semua adalah alam sebagai ciptaan, antara lain dunia, organisma, spesies (manusia, flora dan fauna) dan benda-benda lain di alam semesta.<sup>27</sup>

Dengan makna yang sama, Irfan Latifulloh menjelaskan bahwa perihal penciptaan juga dicatat di beberapa ayat suci seperti surah An-Nazi’at 27-33 dan Fushshillat 9-12. Penciptaan terdiri dari enam tahap dengan prinsip “kun fayakun”, penciptaan berlangsung dalam sekejap. Tahapan menjelaskan bahwa ada “proses” yang berjalan dalam penciptaan. Dalam penciptaan Allah mengatur sedmikian rupa, maka manusia harus sabar dalam mengerti, ikuti dan pedomani proses di alam semesta. Manusia harus menghargai proses termasuk dalam mencintai alam semesta. Dalam penciptaan juga dijelaskan bahwa Allah memberkahi manusia dan menyipakna makanan serta kebutuhan lain bagi manusia.<sup>28</sup>

Dari makna penciptaan dari firman Allah di atas, jelas bahwa sangat dibedakan Allah swt sebagai pencipta dan alam beserta isinya sebagai ciptaan. Manusia harus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan manusia memiliki amanah dari Allah SWT untuk menjaga isi alam semesta. Amanah tersebut tentu harus dipegang oleh manusia dalam iman dan taqwanya kepada Allah swt, karena dalam diri manusia ada potensi sombong dan menyalahgunakan amanah itu sendiri, sehingga alam bisa dieksploitasi demi ambisi dan kesombongan manusia. Zulkarnain<sup>29</sup> menjelaskan makna dari penciptaan manusia dari tanah selain menjelaskan manusia adalah makhluk mulia dengan akal dan jiwanya, juga manusia memiliki potensi kesombongan pada dirinya. Hanya dengan iman dan taqwa manusia bisa menjalankan amanah seperti yang Allah swt perintahkan kepadanya, termasuk bersikap wajar dalam mengelola dan memperjuangkan alam semesta.

Lingkungan merupakan suatu tempat atau kondisi yang terdiri dari benda-benda hidup (biotik) dan benda-benda tak hidup (abiotik) yang berada di bumi atau bagian dari bumi secara alami serta saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.<sup>30</sup> Makna lingkungan juga dapat disebutkan sebagai tempat yang didalamnya terdapat segala makhluk yang mempunyai hubungan timbal balik, dalam hal ini saling memenuhi kebutuhan satu sama lain yang telah diatur oleh Allah SWT agar mencapai keseimbangan ekosistem.

Konsepsi teologis Kristen dan Islam sama-sama menempatkan Allah Yang Esa adalah pencipta manusia dan alam semesta. Manusia memiliki nilai mulia dengan akalnya, iman dan taqwanya. Dengan iman dan taqwa manusia akan terhindari dari sifat sombong serta potensi mengkesplorasi alam semesta. Kristen dan Islam sama-sama mengakui bahwa Allah Yang Esa adalah Pencipta, pemilik dan Pemelihara segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Kristen dan Islam sama-sama mengakui bahwa alam semesta merupakan ciptaan Allah yang sangat indah. Dalam hal ini, keduanya dalam Kitab Suci agama ini sama-sama memuat kisah penciptaan dunia oleh Allah. Dengan demikian maka umat Kristen dan Islam sama-sama harus berjuang menjaga lingkungan yang berguna dan berjuang, termasuk menghadapi para perusak lingkungan, baik perseroangan ataupun

<sup>27</sup> <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6716840/ayat-ayat-al-quran-tentang-penciptaan-alam-semesta-termasuk-bumi-dan-seisinya> diakses 12 Desember 2020.

<sup>28</sup> <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6716840/ayat-ayat-al-quran-tentang-penciptaan-alam-semesta-termasuk-bumi-dan-seisinya> diakses 12 Desember 2020.

<sup>29</sup> <https://badilag-mahkamahagung.go.id/hikmah/publikasi/hikmah-badilag/penciptaan-manusia-dari-tanah-serta-potensi-kesombongannya-oleh-drs-zulkarnain-m-h-1-7> diakses 12 Desember 2020

<sup>30</sup> PP Muhammadiyah, Majelis Lingkungan Hidup, *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: PP Muhammadiyah & Kementerian Lingkungan Hidup, 2011), 12.



koorporasi. Jadi sebenarnya konsep deep ecology memiliki dasar yang kokoh dari pandangan Kristen dan Islam, maka bisa menjadi dasar perjuangan terhadap perusakan lingkungan saat ini.

### III. Penutup

Dari penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis akan memberikan kesimpulan dan saran sebagai upaya mengatasi masalah kerusakan ekologi oleh limbah cair terhadap masyarakat dengan menggunakan pendekatan teori Arne Naess di Pekan Gebang.

1. *Deep ecology* merupakan sebuah gaya hidup yang memberikan pemahaman baru mengenai hubungan manusia dengan alam, yaitu sebuah gerakan dalam mendukung suatu gaya hidup yang selaras dengan alam. Dalam hal ini deep ecology ingin menegaskan bahwa gerakan ini bukan berpusat kepada manusia dengan segala kepentingannya, melainkan berpusat kepada seluruh makhluk hidup dan deep ecology tidak hanya memusatkan perhatian pada kepentingan jangka pendek, tetapi jangka panjang.
2. Agama Kristen dan Islam merupakan agama yang memiliki perspektif mengenai ekologi. Dalam hal ini agama Kristen dalam pendekatan teologi penciptaan dimulai dengan prinsip dasar pengakuan iman Kristen bahwa Allah adalah Pencipta. Dalam agama Islam, istilah yang digunakan mengenai lingkungan hidup adalah makhluk. Teks-teks suci Al-Qur'an sangat jelas menunjukkan bahwa tujuan penciptaan adalah agar tanda-tanda keesaan, kebesaran, kemahakuasaan, dan kebaikan Allah ditunjukkan kepada manusia. Allah menciptakan segala sesuatu untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginan manusia.
3. Pabrik Kelapa Sawit PT. Jaya Palma Nusantara adalah sebuah pabrik yang berada di Pekan Gebang, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat. Minimnya kepedulian pihak pabrik akan penampungan limbah cair tersebut, maka pihak pabrik mengambil jalan pintas untuk membuang limbahnya langsung ke parit yang alirannya ke Sungai Longok dan diteruskan ke Sungai Air Tawar.
4. Teologi religionum hadir dalam menjembatani masalah perbedaan di tengah kemajemukan agama. Untuk itulah, di dalam menjembatani permasalahan yang ada, dibutuhkan dialog dan kolaborasi antar agama sehingga dapat membangun jembatan kerja sama antar agama.

### Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan S, *Teolog-teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018)  
Borrong, Robert P, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK G.Mulia,2006)  
Borrong, Robert P, *Teologi dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998)  
Deane-Drummond, Celia, *Teologi dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)  
Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012)  
Eaton, John, *Mazmur I*, (Medan, Penerbit Bina Media Perintis: 2008),  
Henry, Matthew, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Mazmur 1-150*, (Surabaya: Momentum, 2011)  
Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas,2002)

- Kung, Hans, *Global Responsibility: Insearch of a New World Ethic*, (New York: The Crossroad Publishing Company, 1991)
- Newman, Barclay M, *A Consice Greek- English Dictionary of the New Testament*, (Stuttgard: Deutsche Bibelgesellschaft, 1994)
- Ohoiwutun, Barnabas, *Posisi dan Peran Manusia dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess* (Tanggapan atas Kritik Al Gore), (Yogyakarta: Kanisius, 2020)
- Pasang, Haskarluanus, *Mengasahi Lingkungan*, (Jakarta: Literatur Perkantas, 2011)
- PP Muhammadiyah, Majelis Lingkungan Hidup, *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: PP Muhammadiyah & Kementerian Lingkungan Hidup, 2011)
- Schell, Jonathan, *The Fate of the Earth and The Abolition*, (New York: Avon Books, 1982)
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*, (Jakarta: BPK G.Mulia, 1999)
- Titaley, John, *Menuju Teologi Agama-Agama Yang Kontekstual: Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Teologi di UKSW*, (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2001)
- Yohanes, Kristoforus Tara, *Ekologi Dalam Kristen dan Islam Sebuah Perjumpaan Transformatif Menuju Dialog Ekologis*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2008)
- <http://firmandepartment.blogspot.com/2011/12/makalah-etika-lingkungan.html>, diakses pada 18 Januari 2021 pukul 00:26 Wib.
- <https://harianandalas.com/ekonomi/buang-limbah-sembarangan-pks-milik-pt-jpn-harus-ditutup>, diakses pada 26 Agustus 2020 pukul 20:33Wib
- <https://badilag-mahkamahagung.go.id/hikmah/publikasi/hikmah-badilag/penciptaan-manusia-dari-tanah-serta-potensi-kesombongannya-oleh-drs-zulkarnain-m-h-1-7> diakses 12 Desember 2020
- <https://.www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6716840/ayat-ayat-al-quran-tentang-penciptaan-alam-semesta-termasuk-bumi-dan-seisinya> diakses 12 Desember 2020.
- Wawancara kepada Bapak Ali pada tanggal 9 Maret 2021, pada pukul 15:05- 15:45 Wib.